

Judul : Pedagang Sulit Terapkan HET
Tanggal : Kamis, 10 Maret 2022
Surat Kabar : Republika
Halaman : 7

Pedagang Sulit Terapkan HET

Pemangkasan distribusi sudah berjalan, tetapi belum menyeluruh.

■ DEDY DARMAWAN NASUTION,
LILIS SRI HANDAYANI

JAKARTA — Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (Ikappi) menyampaikannya langkah pemerintah untuk memangkas rantai distribusi minyak goreng masih belum efektif. Hal itu menyebabkan pedagang masih menjual minyak goreng melebihi harga eceran tertinggi (HET), yang ditetapkan pemerintah.

HET minyak goreng ditetapkan sebesar Rp 11.500 per liter untuk curah, Rp 13.500 per liter untuk kemasan sederhana, serta Rp 14 ribu per liter kemasan premium.

Ketua Umum Ikappi, Abdullah Mansuri mengatakan, langkah pemerintah untuk memangkas rantai distribusi harus diakui sudah mulai berjalan. Namun, belum menyeluruh sehingga efektivitasnya terhadap stabilisasi harga belum terlihat.

"Memang untuk memangkas rantai distribusi bukan pekerjaan mudah dan akan banyak konsekuensi," kata Mansuri kepada *Republika*, Rabu (9/3).

Ia menjelaskan, Kemendag telah memangkas pola distribusi. Minyak goreng dikirim dari distributor langsung ke pasar tanpa melalui agen. Adapun pola lama, pengiriman terlebih dahulu melalui agen dan barulah ke pasar tradisional.

"Nah, pola pemangkasan yang baru dibentuk ini, menunjuk beberapa BUMN, seperti PT PPI dan PT RNI untuk langsung mendistribusikan minyak goreng (dari distributor) ke pasar," kata Mansuri.

Sementara itu, perusahaan BUMN memiliki keterbatasan modal untuk melakukan distribusi minyak goreng secara nasional. Pabrik minyak goreng tidak bisa mengeluarkan minyak goreng tanpa ada pembayaran di muka.

Menurut dia, hal itu yang membuat pola distribusi minyak goreng masih bercampur antara pola lama dan pola baru, harga sesuai HET belum merata. "Tapi, ini tinggal masalah waktu. Ikappi juga sudah bertemu Kemendag dan kami diminta untuk membantu proses distribusi minyak goreng ke pasar," katanya.

Pernyataan Mansuri itu untuk menanggapi penegasan Menteri Perdagangan Muhammad Lutfi terkait aturan HET. Mendag mengingatkan, seluruh pelaku usaha, baik ritel modern, tradisional, maupun pedagang pasar tradisional wajib menjual minyak goreng sesuai HET. Pasalnya, harga minyak sawit saat ini telah turun dan itu merupakan pasokan *domestic market obligation* (DMO) pemerintah.

"Saya ingatkan semuanya bahwa HET akan ditegakkan. Tidak ada spekulasi HET akan dicabut, tapi akan

ditegakkan. Kenapa? karena minyak DMO itu sudah melimpah dan lebih dari cukup untuk satu bulan," kata Lutfi usai meninjau Pasar Kebayoran Lama, Jakarta, Rabu (9/3) pagi.

Kemendag telah menerapkan kebijakan DMO dan *domestic price obligation* (DPO) demi mengamankan pasokan minyak sawit (CPO) untuk kebutuhan minyak goreng dalam negeri sekaligus dengan harga murah.

DMO dipatok sebesar 20 persen dari volume ekspor CPO setiap perusahaan pengekspor. Sementara, DPO sebesar Rp 9.300 per liter untuk CPO dan Rp 10.300 per kg untuk olein. Harga itu setara 655 dolar AS per ton atau lebih rendah dari harga rata-rata internasional yang sudah lebih dari Rp 1.300 dolar AS per ton.

"Jadi, saya ingatkan semua penjual dan pelaksana tata niaga minyak goreng ini bahwa yang beredar hari ini adalah minyak DMO pemerintah, yang harus dijual sesuai ketentuan pemerintah, yang tidak patuh akan saya bawa dan tuntutan di hadapan hukum," katanya.

Saat meninjau harga minyak goreng di Pasar Kebayoran Lama, Jakarta, ia mendapatkan agen menjual minyak goreng kepada pedagang seharga Rp 10.500 per liter atau Rp 11.700 per kg untuk minyak goreng curah. Harga itu sudah sesuai. Namun, hampir seluruh kios di pasar masih menjual minyak goreng di atas ketentuan HET. Begitu pula, untuk minyak goreng kemasan yang dijual melebihi HET.

Hingga saat ini, warga masih merasa kesulitan mendapatkan pasokan

minyak goreng yang sesuai HET.

Hal itu seperti yang dialami Hevi Noviyani (42), seorang warga Plumbon, Kabupaten Cirebon. Dia mengatakan, minyak goreng dengan harga Rp 14 ribu per liter hanya tersedia di *supermarket* atau *minimarket*. "Tapi itu pun susah didapatnya," kata Hevi, Rabu (9/3).

Hevi mengaku, dua pekan lalu berkeliling ke sejumlah *minimarket* untuk membeli minyak goreng. Namun, dia pulang dengan tangan hampa karena minyak goreng di rak pajangan *minimarket* dalam keadaan kosong.

Untuk itu, Hevi mengandalkan pasar tradisional untuk mendapatkan minyak goreng. Namun, minyak goreng yang dijual pedagang di pasar tradisional harganya di atas HET.

Di salah satu pasar tradisional di Cirebon, Hevi membeli minyak goreng dengan harga Rp 38 ribu per dua liter. Itu berarti, harganya mencapai Rp 19 ribu per liter atau lebih mahal Rp 5.000 dibandingkan HET.

Sementara itu, seorang pedagang, Ida, menyebutkan, stok minyak goreng di pasar tradisional sebenarnya tersedia. Namun, tidak ada pedagang yang menjual dengan harga Rp 14 ribu per liter.

"Harganya Rp 17 ribu per liter, baik minyak goreng kemasan maupun minyak goreng curah. Harganya sama segitu," kata dia.

Ida mengatakan, harga minyak goreng sebesar Rp 17 ribu per liter itu sudah turun. Sebelumnya, harga minyak goreng mencapai Rp 20 ribu per liter. ■ **ed:** satriia kartika yudha